

“Roasting” Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam

Fajri Chairawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id

Abstract

Roasting is a form of communication that involves ridiculing, ridiculing, or humorously making fun of someone or something with the aim of entertaining or producing a funny reaction. In the context of roasting, participants use sharp expressions, sarcasm, or excessive comparisons to make the interlocutor or target laugh. Roasting is often done with the aim of entertaining and strengthening social bonds, but it can also have the potential to hurt other people's feelings if it is not done wisely or crosses appropriate boundaries. This is what the author wants to study regarding roasting when viewed from the perspective of Islamic communication ethics. The method used is descriptive qualitative research type with library research. Data was obtained from books, journals, articles related to roasting and Islamic communication ethics. From the studies that have been carried out, the results show that from the perspective of Islamic communication ethics, roasting is not recommended. Islam teaches mutual respect and respect for each other, including in communicating between individuals, which includes communication ethics using good and polite language and speech.

Keywords: *Interpersonal Attraction and Islamic communication.*

Abstrak

Roasting merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan ejekan, cemoohan, atau mengolok-olok secara humoris terhadap seseorang atau suatu hal dengan tujuan menghibur atau menghasilkan reaksi lucu. Dalam konteks roasting, peserta menggunakan ungkapan-ungkapan tajam, sindiran, atau perbandingan yang berlebihan untuk membuat lawan bicara atau sasaran menjadi bahan tertawaan. Roasting seringkali dilakukan dengan tujuan menghibur dan mempererat ikatan sosial, namun dapat juga berpotensi menyakiti perasaan orang lain jika tidak dilakukan dengan bijaksana atau melewati batas-batas yang pantas. Hal inilah yang ingin dikaji oleh penulis terkait bagaimana roasting jika dilihat dari perspektif etika komunikasi Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research. Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan roasting dan etika komunikasi Islam. Dari kajian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa dalam perspektif etika komunikasi Islam, roasting tidaklah dianjurkan. Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sesama, termasuk dalam berkomunikasi antar individu yang di dalamnya terdapat etika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan ucapan yang baik dan santun.

Kata Kunci: *Atraksi Interpersonal dan Komunikasi Islam*

PENDAHULUAN

Roasting akhir-akhir ini menjadi populer di dalam dunia komedian. *Roasting* ini adalah salah satu cara komedian menyampaikan kritik atau pendapatnya terkait seseorang yang diiringi dengan ejekan tetapi dibungkus dengan gaya humoris. Di Indonesia teknik humor seperti ini dipopulerkan oleh komedian Kiki Syahputri yang merupakan salah seorang finalis *stand-up comedy season* empat. Namanya mulai populer setelah meroasting beberapa tokoh ternama di tanah air.

Dalam pengamatan penulis, *roasting* merupakan bagian dari komunikasi karena hal tersebut adalah sebuah pengungkapan ide atau pendapat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi seperti pesan yang menginformasikan kepada khalayak ramai dengan gaya humor yang khas dari komedian. Namun dalam hal ini ada hal yang harus diperhatikan bahwa *roasting* dibumbui dengan penyampaian pesan yang mengandung ejekan walaupun ejekan tersebut diiringi dengan gaya humoris(lucu).

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi etika atau akhlak. Begitu juga dalam berkomunikasi, Islam mengatur bagaimana etika komunikasi yang baik sebagaimana yang dianjurkan di dalam al-Qur'an dan hadits. Etika komunikasi diperlukan agar komunikasi yang dilakukan bermanfaat dan tidak melukai orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Adanya unsur atau materi ejekan dalam *roasting* menjadi substansi dari kajian ini, sehingga penulis tertarik mengkajinya dalam perspektif etika komunikasi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Data diperoleh dari buku, jurnal, artikel yang memiliki kaitan dengan kajian *roasting* dan etika komunikasi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Roasting*

Dari aspek bahasa, *roasting* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna membakar. Dalam istilah *stand-up comedy*, *roasting* adalah salah satu teknik yang digunakan oleh komedian untuk meledek dan mempermalukan seseorang di depan umum kemudian memujinya dengan gaya humor yang dimiliki oleh seorang komedian. Sementara menurut Dynel seperti yang dikutip oleh Eka Indriani¹ menjelaskan bahwa *roasting* adalah suatu interaksi lucu dimana satu atau lebih individu menjadi sasaran hinaan yang baik. *Roasting* dalam *stand-up comedy* juga erat kaitannya dengan suatu sindiran ataupun kritikan terhadap fenomena sosial yang berhubungan dengan tokoh tertentu yang menjadi objek *roasting*². Hal yang senada juga diungkapkan oleh Haryadi bahwa *roasting* adalah serangkaian *jokes* berisi kritikan berupa fakta yang dilontarkan oleh pelawak tunggal yang orientasinya untuk meledek dan mengkritik dengan lelucon. Ia juga menambahkan makna *roasting* yang dikutipnya dari

¹Eka Indriyani, Analisis Wacana pada Roasting Kiki Syahputri terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough, *Jurnal BAHAS*, 33(2), 2022, h. 122. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/35589>

²Putri, D. S. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-up comedy Kiki Saputri Di Youtube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), h. 133. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/7673/0>

Sihombing adalah serangkaian lelucon yang menghina tentang orang-orang tertentu³. Jika di Indonesia komedian yang terkenal dengan teknik *roasting*nya adalah Kiki Syahputri maka di Amerika *Roast Master* terkenal adalah Jeffrey Ross⁴.

Etika Komunikasi Islam

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang memiliki arti watak kesusilaan atau adat⁵. Sementara dari aspek istilah para ahli berbeda pendapat terkait makna etika karena melihat dari sudut pandang yang berbeda pula. Abuddin Nata⁶ mengutip beberapa pendapat terkait makna etika dari beberapa tokoh yaitu; Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai. Ki Hajar Dewantara mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, teristimewa terkait gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat dijadikan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat dijadikan perbuatan. Austin Fogothey menjelaskan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan ilmu hukum. Frankena mengatakan bahwa etika merupakan cabang filsafat yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral dan pertimbangan moral.

³ Haryadi. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube tentang Roasting Beberapa Pejabat dalam Stand-up Comedy pada Pembelajaran Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Belitung. *Jurnal Medan Makna*, 20(2), h. 192. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3229508>

⁴ Papan, Ramon (2016). *Buku Besar: Stand-Up Comedy Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, h. 202

⁵ Zubair, A. C. (1980). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 13

⁶ Nata, Abuddin. (2009). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 90-91

Dari definisi yang telah disebutkan oleh para pakar tersebut Abuddin Nata menarik kesimpulan⁷ bahwa etika berhubungan dengan empat hal yaitu; pertama, jika dilihat dari objek pembahasannya etika membahas tentang perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua; dilihat dari segi sumbernya etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat. Ketiga; dilihat dari fungsinya etika memiliki fungsi sebagai penentu, penilai dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan lain sebagainya. Dan yang keempat adalah dilihat dari aspek sifatnya, etika memiliki sifat relatif yang maknanya dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Juhaya S. Praja berpendapat⁸ bahwa etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara apa yang sah dan apa yang tidak sah; membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar.

Adapun makna komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku tersebut⁹. Jika dikaitkan dengan Islam, maka makna komunikasi Islam adalah mengajak atau memindahkan sekaligus untuk berbuat dari pemikirin-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah¹⁰. Lain halnya dengan Abdul Basit¹¹ yang

⁷ Nata, Abuddin. (2009). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 91-92

⁸ Praja, J.S. (2020). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, h. 57

⁹ Fakhri et, al.,. (2006). *Komunikasi Islam*. Yogyakarta: AK Group, h. 2

¹⁰ Fakhri et, al.,. (2006). *Komunikasi Islam*. Yogyakarta: AK Group, h. 3

mengatakan bahwa untuk memberi pengertian tentang komunikasi Islam bukanlah hal mudah. Terdapat dua alasan yang mendasarinya; Pertama, ada perbedaan dalam membahasakan term komunikasi ke dalam bahasa Arab. Ada yang mengatakan *al-Ittishal*, *al-Flam*, dan *tabligh*. Dengan adanya perbedaan ini akan berdampak pada sulitnya pencarian *key word* yang termaktub dalam rujukan Islam (Al-Qur'an dan al-hadits). Al-Qur'an memiliki term-term yang bervariasi pada saat berbicara terkait komunikasi. Kedua; ilmu komunikasi adalah ilmu yang serba ada dan serba mencakup sehingga wilayah kajian komunikasi begitu luas (Basit: 2020, h. 57). Meskipun demikian, ia sepatutnya dengan definisi yang dikemukakan oleh Muhammad Kamal Al-din Ali Yusuf tentang komunikasi Islam yaitu "tindakan menyampaikan informasi, gagasan-gagasan, dan sikap-sikap yang benar dan akurat menurut Islam"¹². Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait etika dan komunikasi Islam maka jika kedua hal tersebut dikaitkan maka akan muncul dua istilah yaitu etika komunikasi Islam. Abuddin Nata menilai, sebagaimana yang telah dikutip oleh Nur Marwah¹³ etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran manusia yang menilai terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, perbuatan yang dinilai tersebut yaitu, baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi Islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral yang baik dan salah

¹¹ Basit, Abdul. (2020). *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, h. 57

¹² Basit, Abdul. (2020). *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, h. 60

¹³ Marwah, Nur. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1), h.65-66. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1704>

dari perilaku seseorang dan disampaikan dengan unsur Islami yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya segala kegiatan manusia mempunyai etika. Jika berbicara mengenai komunikasi Islam tentunya tidak terlepas dari ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-hadits. Salah satu sifat khas komunikasi Islam adalah faktor etika (akhlakul karimah). Di dalam Islam, teori komunikasi dalam Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Al-Qur'an memberikan kata kunci yang berhubungan dengan bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, manusia bisa membentuk jaringan sosial, mengekspresikan dirinya, dan mengembangkan diri. Para pakar komunikasi dan pakar psikologi sepakat bahwa kegagalan komunikasi bisa berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Etika komunikasi Islam tentunya lebih dekat dengan perspektif religius yang menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai acuan dalam menentukan masalah baik dan buruk. Termasuk dalam hal ini perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Etika komunikasi Islam juga menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kejujuran, tolong menolong, kemanusiaan, persatuan, persamaan derajat, kesejahteraan, kebahagiaan, optimis, dan lain sebagainya¹⁴.

Ada enam bentuk atau jenis gaya berbicara di dalam Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, dan etika

¹⁴ Muslimin. (2021). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah, h. 184

dalam komunikasi Islam¹⁵, yaitu:

1. *Qawlan Sadida*

Qawlan sadidan dapat dimaknai sebagai suatu perkataan yang benar, jujur, tidak berbohong, lurus dan tidak berbelit-belit. Al-Qur'an menyebut *qawlan sadidan* sebanyak dua kali. Pertama dalam Q.S An-Nisaa' ayat 9, Allah memerintah manusia menyampaikan *qawlan sadida* dalam urusan anak yatim dan keturunan. Kedua dalam Q.S Al-Ahzaab ayat 70, Allah memerintah orang-orang yang beriman untuk bertakwa serta senantiasa berbicara *qawlan sadidan* yaitu perkataan yang benar dan sopan, bukan perkataan yang batil. Maka dalam Al-Qur'an, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang baik.

Perintah umum untuk mengucapkan perkataan yang benar (*qawlan sadida*) dan bertakwa bermakna bahwa perintah ini umum berlaku untuk semua bidang kehidupan dan tidak hanya terkhusus untuk tema tertentu. Mengucapkan perkataan yang benar secara umum bermakna perkataan yang tepat dengan kondisi yang ada, seperti menembakkan anak panah tepat ke sasaran yang dituju.

2. *Qawlan Baligha*

Kata *baligha* diartikan sampai dalam bahasa Arab. Jika dikaitkan dengan kata-kata atau ucapan *baligha* berarti fasih, jelas, tepat mengungkapkan apa yang hendak disampaikan dan terang. Ungkapan kata *baligha* terdapat dalam Q.S An-Nisa' ayat 63 yang menjelaskan *qawlan baligha* sebagai perkataan yang

¹⁵ Marwah, Nur. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1), h.57-58. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1704>

membekas di jiwa. Oleh karena itu, prinsip *qawlan baligha* dapat diartikan sebagai prinsip komunikasi efektif.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Nur Marwah, *qawlan baligha* terjadi bila komunikator bisa menyesuaikan penyampaian pesan yang ingin disampaikan disesuaikan dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Qawlan baligha* juga bisa terjadi bila komunikator bisa menyentuh pendengar pada hati dan otaknya sekaligus.

Dari ungkapan Jalaluddin Rahmat di atas dapat disimpulkan bahwa kata *qawlan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, komunikatif, mudah dimengerti oleh sasaran dan tidak bertele-tele. Agar komunikasi tidak terjadi kegagalan, gaya bicara dan pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan kadar intelektual pendengar atau komunikan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikan.

3. *Qawlan Ma'rufa*

Qawlan ma'rufan adalah perkataan yang baik menurut Jalaluddin Rahmat, sebagaimana yang telah dikutip oleh Nur Marwah. Kata *qawlan ma'rufan* disebutkan Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an Q.S Al-Ahzab ayat 32. *Qawlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan, pencerahan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah. Allah SWT menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban menolong orang-orang miskin dan orang lemah. Setidaknya bisa membantu secara psikologi jika tidak mampu membantu secara material.

Menurut Harjani Hefni¹⁶, *qawlan ma'rufan* adalah suatu ungkapan yang baik, tidak kasar, ramah, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak kotor, dan tidak mengundang seseorang untuk berbuat yang tidak baik saat mendengarnya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al- Qur'an pada surah Al- Baqarah ayat 235. Ayat ini menjelaskan tentang pengucapan bahasa sindiran yang tidak menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain, apalagi ketika seseorang sedang dalam keadaan berduka.

4. *Qawlan Karima*

Perkataan mulia, disertai dengan rasa hormat yang enak didengar, bertata krama dan lemah lembut. Komunikasi yang menggunakan *qawlan karima* dianjurkan digunakan ke sasaran dengan tigitan umurnya lebih tua. Sehingga dalam komunikasi dapat digunakan pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dan yang paling diutamakan sopan santun. Dapat diartikan memberikan penghormatan yang tidak menggurui dan retorika yang tinggi.

Qawlan karima terdapat dalam Q.S Al- Israa ayat 23 yang menjelaskan tentang menghormati dan berkomunikasi dengan sopan kepada orang yang lebih tua. Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi dinilai dari perkataan yang disampaikan. Banyak kegagalan komunikasi yang disebabkan oleh perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Salah perkataan dapat berpengaruh pada kualitas hubungan sosial. Jadi, permasalahan perkataan yang keliru tidak bisa dianggap ringan dalam

¹⁶ Hefni,Harjani. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 82-

komunikasi.

5. *Qawlan Layyina*

Qawlan layyina dapat diartikan suatu perkataan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, maksudnya tidak membentak dan meninggikan suara sehingga dapat menyentuh hati pendengar. Penuh keramahan karena siapapun pasti tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah saw selalu bertutur kata dengan lemah lembut sehingga banyak yang tersentuh dengan setiap kata yang beliau ucapkan.

Ayat yang memerintahkan menggunakan perkataan yang lemah lembut terdapat dalam Q.S Thaahaa ayat 44. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah SWT yang memerintah kepada Musa dan Harun untuk berkata dengan lemah lembut kepada Fir'aun walaupun lawan bicara adalah musuhnya. Dengan menerapkan *qawlan layyina*, hati pendengar atau lawan bicara akan merasa tersentuh dan tergerak jiwa untuk menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi yang disertai dengan sikap yang menakutkan, nada bicara yang tinggi dan emosional akan mendapat sambutan yang tidak baik dan dinilai tidak menghargai orang lain. Cara berkomunikasi seperti ini jika dilihat dalam perspektif komunikasi termasuk komunikasi yang tidak etis dan tidak komunikatif sehingga membuat komunikan mengambil jarak karena adanya perasaan takut dalam dirinya.

Rasulullah saw selalu bertutur kata dengan lemah lembut sehingga banyak yang tersentuh dengan setiap kata yang beliau ucapkan.

6. *Qawlan Maysura*

Qawlan maysura dapat berarti perkataan yang mudah. Ayat yang menjelaskan tentang *qawlan maysura* terdapat dalam Q.S Al-Isra ayat 28. Al- Maraghi mengartikan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Harjani, *qawlan maysura* adalah ungkapan dengan makna yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan¹⁷.

Berdasarkan penafsiran dari Mujahid Ikrimah, sebagaimana yang telah dikutip oleh Harjani Hefni, *qawlan maysura* adalah perkataan yang menyenangkan, memberikan harapan kepada seseorang dan tidak menutup seseorang untuk mendapatkan kebaikan yang ada pada kita. Ungkapan itu bisa berbentuk janji yang wajar dan mampu untuk dipertanggung jawabkan.

Keenam prinsip dan etika komunikasi Islam yang telah dijelaskan di atas hendaknya menjadi tolak ukur bagi komunikator untuk memposisikan diri menjadi komunikator yang baik dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan dan pendapat yang akan disampaikannya kepada komunikan. Komunikasi yang harmoni akan tercipta bila dalam berkomunikasi digunakan etika, yang fungsinya melindungi dan mengembangkan perilaku komunikasi. Etika komunikasi akan menanyakan “apa tanggung jawab etis komunikator terhadap khalayak? Bagaimana mendefinisikan tanggung jawab moral berbeda pendapat?”.¹⁸

“*Roasting*” kendati dalam beberapa telaahan penulis dari

¹⁷ Hefni, Harjani. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, h. 187-191

¹⁸ Kriyantono, Rachmat. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi, Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenamedia Group, h. 283

jurnal dijelaskan merupakan suatu hal yang dapat ditolerir karena sudah mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari orang yang akan di-*roasting* tersebut, namun demikian tetap saja tidak dapat dijadikan sebagai proses komunikasi yang benar dan beretika bila di dalamnya terdapat unsur-unsur hinaan terhadap orang yang menjadi objek *roasting*. Islam telah membuat aturan-aturan beretika termasuk dalam hal ini berkomunikasi dengan sesamanya. Prinsip-prinsip etika komunikasi Islam seperti *qaulan sadida*, *qaulan karima*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, *qaulan maysura* dan *qaulan baligha* hendaklah diperhatikan oleh komedian agar materi yang akan dipertontonkan di depan publik adalah suatu proses komunikasi yang layak dan bermanfaat bagi penonton, bukanlah bahan ejekan atau materi yang mengandung unsur hinaan yang lebih ditonjolkan sehingga membuat orang yang menjadi sasaran *roasting* dipermalukan di depan khalayak ramai.

Islam tidak melarang humor atau senda gurau. Humor yang dilarang disini adalah yang memuat unsur-unsur kebohongan, lawakan-lawakan yang menggunakan bahasa kasar, yang mengolok-olok bahkan sampai merendahkan orang lain dan menghina kekurangan orang lain¹⁹. Rasulullah sendiri dalam suatu riwayat juga pernah bersenda gurau dengan seorang nenek yang pada saat itu meminta kepada Rasul SAW agar mendo'akannya untuk masuk surga. Rasul menjawab permintaannya dengan mengatakan bahwa surga tak mungkin dimasuki oleh nenek tua. Mendengar jawaban dari rasul seperti itu sang nenek pergi sambil menangis. Kemudian Nabi memberi klarifikasi bahwa surga tidak

¹⁹ Mabruroh. Republika (online). 19 May 2023. Canda Rasulullah Hingga Humor Gus Dur.<https://www.republika.id/posts/40916/canda-rasulullah-hingga-humor-gus-dur>

akan pernah dimasuki oleh nenek nenek, karena di surga nanti semua yang tua di dunia akan berubah menjadi para gadis muda belia. Demikianlah seuntai kisah dari Nabi saw yang dalam hal tersebut dibumbui dengan rasa humor tapi berdasarkan fakta yang sebenarnya terjadi nanti yang dikutipnya berdasarkan pernyataan di dalam Al-Qur'an²⁰.

Untuk menelaah bagaimana teknik *roasting* yang digunakan oleh salah seorang komedian yang ada di tanah air Kiki Syahputri, berikut penulis kutip dari jurnal yang telah ditulis oleh Eka Indriyani yang bersumber dari akun youtube resmi TRANS 7 OFFICIAL dengan judul video 'Pedas! Kiky Saputri ROASTING Erick Thohir, Pasukin Auto Jantungan! LAPOR PAK! (20/422) Part 2: di menit 8.39-8.58 Kiky Syahputri mengatakan; "*Tapi jujur temen-temen, seorang Bapak Erick Thohir adalah sosok menteri yang sangat saya hormati, saya kagumi. Karena beliau punya empati yang besar terhadap rakyat. Boleh tepuk tangan untuk beliau*". Selanjutnya Kiki berkomentar "*Karena waktu itu ketika harga pertamax naik, beliau mau memajukan diri dan meminta maaf kepada rakyat*". Pada menit 8.59- 9.07 Kiky mematahkan pernyataan sebelumnya, "*Tapi kenapa minta maaf doang? Emang bisa kalau rakyat beli bensin duitnya kurang terus minta maaf doang?*" Kemudian di menit 10.34-10.53 Kiki berkomentar; "*Bapak ini punya empati yang besar kepada rakyat*". Kemudian dijawab oleh Bapak Erick dengan "*betul*". Kiki melanjutkan roastingnya "*Karena beliau dekat sekali dengan rakyat. Kita bisa lihat, beliau sekarang lagi sering banget tuh mampir-mampir dekat dengan rakyat kan. Dateng ke TV pas lagi sahur.*"

²⁰ Ramdhani, Khalid. (2019). Akhlaq Humor Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ta'lim*, 1(1), h. 43. <http://journal.uml.ac.id/TL/article/view/83>

Dateng pas lagi buka. Bahkan sampe dateng ke 'Lapor pak' malam-malam begini pak". Di menit 10.54-11.31 Kiki berkomentar"Kenapa sih? Susah banget apa ngejar elektabilitas? Kemudian di menit 12.21-12.51 Kiki berujar"Dan kenapa gue bilang gue respect banget sama pak Erick Thohir adalah karena. Pak saya itu kemarin ngeliat ada netizen yang demo. Karena betul tadi yang disindir sama temen-temen, bahwa bapak ni suka bagi-bagi jabatan ke kerabat dekat yang mendukung bapak gitu kan. Dibilangnya cuman yang muji-muji yang dikasih jabatan. Misalnya,komisaris. Saya gak percaya. Menurut saya bapak bukan orang seperti itu. Bapak gak mungkin milih komisaris dari orang yang cuman muji-muji doang. Gak mungkin. Karena bapak itu orangnya kompeten, adil dan bijaksana". Dan ditutup dengan pertanyaan oleh Kiki"Jadi gimana pak? Udah cocok belum jadi komisaris?

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa teknik *roasting* yang dilakukan oleh komedian tersebut masih dalam batas yang wajar karena melihat dari setiap kalimat yang diucapkan masih bisa ditolerir. Materi yang menjadi *roasting* adalah seputar kritik sosial dengan mengedepankan fakta-fakta yang relevan dan masih dalam batas-batas yang wajar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa bila *roasting* yang dilakukan tidak melukai perasaan seseorang di depan publik maka dalam konteks etika komunikasi Islam masih dapat ditolerir. Namun jika materi yang disampaikan memiliki unsur hinaan bahkan sampai mempermalukan orang, teknik *roasting* tersebut tidak dibenarkan.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ‘*roasting*’ dalam sudut pandang etika komunikasi Islam adalah suatu hal yang keliru dan tidak tepat bila diselingi dengan hinaan dan ejekan terhadap orang yang menjadi objek *roasting*. Humor dan senda gurau tidak dilarang dalam Islam selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yang mengedepankan komunikasi yang harmoni dengan komunikan. Komunikator (dalam teknik *roasting* ini disebut komedian) haruslah menjadi penyampai pesan atau ide serta gagasan dengan tetap memperhatikan etika komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Basit, Abdul. (2020). *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

- Fakhri et,al.,. (2006). *Komunikasi Islam*. Yogyakarta:AK Group.
- Haryadi. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube tentang Roasting Beberapa Pejabat dalam Stand-up Comedy pada Pembelajaran Menulis Teks Biografi Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Belitung.*Jurnal Medan Makna*, 20(2), h. 192. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3229508>.
- Hefni,Harjani. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Indriyani, Eka. (2022). Analisis Wacana pada Roasting Kiki Syahputri terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough.*Jurnal BAHAS*, 33(2), h. 122.<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/35589>
- Kriyantono, Rachmat. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi, Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Marwah, Nur. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1), h.65-66.<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1704>.
- Muslimin. (2021). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. (2009). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. - buku
- Papana,Ramon (2016). *Buku Besar: Stand-Up Comedy Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Praja, J.S. (2020). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Putri, D. S. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-up comedy Kiki Saputri Di Youtube.*Jurnal Nomosleca*, 8(2), h. 133. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/7673/o>.
- Ramdhani, Khalid. (2019). Akhlaq Humor Dalam Pendidikan

Islam, *Jurnal Ta'lim*, 1(1), h. 43.
<http://journal.uml.ac.id/TL/article/view/83>.

Mabruroh. *Republika* (online). 19 May 2023. Canda Rasulullah
Hingga Humor Gus
Dur. <https://www.republika.id/posts/40916/canda-rasulullah-hingga-humor-gus-dur>

Zubair, A. C. (1980). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers